

Penguatan Literasi dan Internalisasi Nilai ASWAJA bagi Kader Mujahid di Era Post-Truth

M. Adi Trisna Wahyudi¹, Indah Listiyani², Ullya Nindyaningtyas³, Nizar Zakaria⁴, Nur Azizurrahman⁵, M. Mahbubur Rohman⁶, M. Rizky Akbar⁷

^{1,2,3,4,6} Universitas Islam Kadiri, Kediri, Indonesia

⁵ Universitas Pangeran Diponegoro Nganjuk, Nganjuk, Indonesia

⁷ Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

Corresponding author : trisnaitna@gmail.com

Abstract

The post-truth era has fundamentally altered how information circulates in Indonesian society, with hoaxes spreading six times faster than verified facts and political misinformation creating unprecedented social polarization. This community service program addresses the critical need for digital literacy and ideological reinforcement among cadres of Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Dakwah & Komunikasi. Drawing on the Aswaja (Ahlussunnah wal Jama'ah values) of tawasuth (moderation), tawazun (balance), i'tidal (justice), and tasamuh (tolerance), the program trained 45 participants through a blended learning approach combining offline workshops and digital mentoring over eight weeks. Using participatory action research methodology, the program implemented three intervention stages: needs assessment, intensive training on hoax detection and verification, and niche-based action planning. Results demonstrated significant improvements in participants' digital literacy scores (mean increase of 42%, $p < 0.01$) and self-reported capacity to apply Aswaja principles in social media interactions. Participants successfully launched seven community-driven anti-hoax initiatives across their respective communities, including fact-checking WhatsApp groups and digital da'wah content creation. The program concludes that integrating spiritual values with technical digital skills offers a sustainable model for building cadre resilience in the post-truth era.

Keywords: Aswaja, digital literacy, hoax detection, post-truth, PMII cadre.

Abstrak

Era post-truth telah mengubah fundamental cara informasi beredar di masyarakat Indonesia, dengan hoaks menyebar enam kali lebih cepat daripada fakta terverifikasi dan misinformasi politik menciptakan polarisasi sosial yang belum pernah terjadi sebelumnya. Program pengabdian masyarakat ini membahas kebutuhan kritis akan literasi digital dan penguatan ideologi di kalangan kader Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Dakwah & Komunikasi. Berlandaskan nilai-nilai Aswaja (Ahlussunnah wal Jama'ah) yaitu tawasuth (moderat), tawazun (seimbang), i'tidal (adil), dan tasamuh (toleran), program ini melatih 45 peserta melalui pendekatan blended learning yang menggabungkan lokakarya offline dan pendampingan digital selama delapan minggu. Dengan menggunakan metodologi participatory action research, program ini mengimplementasikan tiga tahap intervensi: asesmen kebutuhan, pelatihan intensif tentang deteksi dan verifikasi hoaks, serta perencanaan aksi berbasis niche. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam skor literasi digital peserta (rata-rata peningkatan 42%, $p < 0.01$) dan kapasitas yang dilaporkan sendiri untuk menerapkan prinsip-prinsip Aswaja dalam interaksi media sosial. Peserta berhasil meluncurkan tujuh inisiatif anti-hoaks berbasis komunitas di berbagai komunitas mereka, termasuk grup WhatsApp fact-checking dan pembuatan konten dakwah digital. Program ini menyimpulkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai spiritual dengan keterampilan digital teknis menawarkan model berkelanjutan untuk membangun resiliensi kader di era post-truth.

Kata kunci: Aswaja, literasi digital, deteksi hoaks, post-truth, kader PMII

Introduction

Era post-truth telah menjadi realitas yang tidak terelakkan dalam lanskap komunikasi kontemporer Indonesia. Fenomena di mana fakta objektif kurang berpengaruh dalam membentuk opini publik dibandingkan daya tarik emosional dan keyakinan personal ini telah menciptakan krisis epistemologis yang mendalam (Lewandowsky et al., 2017). Vosoughi, Roy, & Aral (2018) dalam pengabdian monumental mereka di MIT Media Lab yang dipublikasikan di jurnal *Science* menemukan bahwa hoaks dan berita palsu menyebar secara signifikan lebih jauh, lebih cepat, lebih dalam, dan lebih luas daripada kebenaran dalam semua kategori informasi. Temuan ini menjadi alarm bagi masyarakat Indonesia, di mana tingkat literasi digital masih tergolong rendah.

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) sebagai organisasi kemahasiswaan terbesar dengan basis Ahlul-sunnah wal Jama'ah (Aswaja) menghadapi tantangan eksistensial di era ini. Sebagai organisasi yang berkomitmen memperjuangkan Islam rahmatan lil 'alamin, PMII dituntut untuk tidak hanya adaptif terhadap perubahan teknologi tetapi juga tetap teguh pada nilai-nilai moderasi yang menjadi ciri khasnya. Wahyudi et al. (2025) dalam pengabdiannya tentang strategi resiliensi SDM PMII di era digital 5.0 mengidentifikasi bahwa literasi digital, kemampuan adaptasi, dan penguatan jaringan sosial merupakan komponen penting dalam membangun SDM yang tangguh menghadapi tantangan digital.

Rayon Dakwah & Komunikasi PMII sebagai garda terdepan dalam urusan penyebaran informasi dan dakwah digital menghadapi kerentanan yang lebih tinggi. Kader-kader di rayon ini secara aktif terlibat dalam produksi dan distribusi konten keagamaan dan sosial di media sosial, namun seringkali tanpa bekal yang memadai untuk memverifikasi keakuratan informasi yang mereka sebar. Kondisi ini menciptakan ironi: mereka yang seharusnya menjadi agen pencerahan justru berpotensi menjadi penyebar hoaks tanpa disadari.

Permasalahan prioritas yang dihadapi mitra meliputi tiga aspek utama. Pertama, rendahnya kapasitas tabayyun (verifikasi informasi) di kalangan kader. Berdasarkan asesmen awal yang dilakukan tim pengabdian, 78% responden kader mengaku pernah menyebarkan informasi tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu. Kedua, belum optimalnya internalisasi nilai-nilai Aswaja dalam praktik digital sehari-hari. Nilai-nilai seperti tawasuth (moderat) dan tasamuh (toleran) seringkali terabaikan ketika kader berhadapan dengan konten provokatif di media sosial. Ketiga, belum adanya model pendampingan berkelanjutan yang mengintegrasikan aspek spiritual dan teknis dalam literasi digital.

Urgensi pengabdian ini diperkuat oleh temuan Astuti & Mulyadi (2025) yang menunjukkan bahwa hoaks politik paling efektif menggunakan kombinasi emosi visual dan bahasa agresif, dengan konten yang memicu kemarahan enam kali lebih cepat viral daripada konten netral. Sementara itu, Pennycook & Rand (2021) dalam riset psikologi hoaks mereka menemukan bahwa manusia cenderung malas berpikir (*cognitive laziness*), dan orang yang lebih sering melakukan verifikasi fakta (*reflective thinking*) lebih tahan terhadap hoaks. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan verifikasi fakta dapat dilatih, membuka peluang bagi program intervensi yang terstruktur.

Pengabdian terdahulu telah banyak membahas fenomena post-truth dari perspektif komunikasi politik dan psikologi sosial (Törnberg, 2018; Lewandowsky

et al., 2017). Namun, masih terbatas kajian yang secara khusus menyoroti respons organisasi keagamaan, khususnya organisasi mahasiswa Islam, terhadap tantangan era post-truth. Wahyudi, Mahfudiyanto, & Fahim (2022) telah merumuskan strategi penetrasi pasar internasional dari perspektif manajemen, tetapi belum menyentuh aspek literasi digital berbasis nilai. Demikian pula, Wahyudi & Armadani (2023) telah mengkaji kepuasan layanan dalam perspektif Islam, namun konteksnya terbatas pada bisnis media sosial.

Kesenjangan pengabdian ini menjadi justifikasi akademik bagi program pengabdian yang mengintegrasikan tiga domain: literasi digital teknis, nilai-nilai Aswaja sebagai filter spiritual, dan pendekatan niche pergerakan yang memungkinkan setiap kader berkontribusi sesuai bakat uniknya. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Wahyudi et al. (2025) bahwa strategi resiliensi SDM di era digital memerlukan pendekatan holistik yang mencakup aspek strategi, struktur, sistem, staf, keterampilan, gaya manajemen, dan nilai-nilai bersama (McKinsey 7S Framework).

Berdasarkan analisis situasi tersebut, program pengabdian ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan kapasitas literasi digital dan kemampuan tabayyun kader PMII Rayon Dakwah & Komunikasi; (2) menginternalisasikan nilai-nilai Aswaja sebagai kerangka berpikir dan bertindak dalam ruang digital; dan (3) mengidentifikasi dan mengembangkan niche pergerakan masing-masing kader untuk kontribusi berkelanjutan dalam melawan hoaks dan menyebarkan informasi benar.

Literature Review

***Post-Truth* Era dan Tantangan Literasi Digital**

Konsep *post-truth* memperoleh momentum signifikan setelah Oxford Dictionary menetakannya sebagai *Word of the Year* pada 2016, didefinisikan sebagai keadaan di mana fakta objektif kurang berpengaruh dalam membentuk opini publik dibandingkan seruan terhadap emosi dan keyakinan personal (Lewandowsky et al., 2017). Fenomena ini bukan sekadar masalah epistemologis, tetapi telah berdampak nyata pada tatanan sosial dan politik di berbagai negara. Vosoughi, Roy, & Aral (2018) melakukan analisis komprehensif terhadap 126.000 cerita yang dibagikan oleh 3 juta pengguna Twitter sepanjang sejarah 2006 hingga 2017. Temuan mereka menunjukkan bahwa berita palsu menyebar secara signifikan lebih jauh, lebih cepat, lebih dalam, dan lebih luas daripada kebenaran dalam semua kategori informasi, dengan faktor utama yang mengemuka adalah kebaruan (novelty) dan emosi yang ditimbulkan. Hoaks cenderung lebih "baru" dan mengejutkan daripada kebenaran, sehingga lebih menarik perhatian dan memicu respons emosional yang kuat.

Dalam konteks Indonesia, Astuti & Mulyadi (2025) menganalisis pola hoaks politik di media sosial dan menemukan bahwa hoaks paling efektif menggunakan kombinasi multimoda: teks provokatif, gambar yang diedit, dan bahasa yang agresif. Temuan ini mengindikasikan bahwa literasi digital tidak cukup hanya mengandalkan kemampuan membaca teks, tetapi memerlukan kompetensi multimodal yang mencakup analisis visual dan kontekstual.

Pennycook & Rand (2021) dalam kajian psikologi hoaks mengidentifikasi bahwa akar masalah utama adalah cognitive laziness — kecenderungan manusia untuk

mengandalkan pemrosesan intuitif (System 1) daripada pemrosesan analitik (System 2) ketika menghadapi informasi. Mereka menemukan bahwa orang yang lebih sering melakukan verifikasi fakta dan memiliki kebiasaan berpikir reflektif lebih tahan terhadap hoaks. Yang lebih penting, kemampuan ini dapat dilatih melalui intervensi yang tepat.

Aswaja sebagai Kerangka Moderasi Digital

Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) sebagai mazhab teologis yang dianut mayoritas Muslim Indonesia memiliki seperangkat nilai yang sangat relevan untuk merespons tantangan era post-truth. Nashrullah (2023) dalam pengabdiannya tentang konsep Aswaja perspektif KH. Hasyim Asy'ari menyimpulkan bahwa esensi Aswaja ada pada tiga hal: bermadzhab (mengikuti metodologi keilmuan yang mapan), mengakui keberagaman, dan internalisasi nilai moderasi. Saefudin (2020) menunjukkan bahwa internalisasi nilai tawasuth, tasamuh, tawazun, i'tidal terbukti efektif menangkal radikalisme di kalangan generasi muda. Temuan ini relevan dengan konteks post-truth di mana ekstremisme berpikir seringkali dipicu oleh paparan konten-konten radikal di media sosial. Nilai tawasuth (jalan tengah) menjadi penting untuk menghindari jebakan polarisasi yang sengaja diciptakan oleh penyebar hoaks. Imam Al-Ghazali dalam Ihya' Ulumiddin (sebagaimana dikutip dalam KH. Husein Muhammad, 2024) menekankan bahwa akal sehat adalah basis untuk memahami naql (teks). Pernyataan ini penting karena menunjukkan bahwa tradisi keilmuan Aswaja tidak mengajarkan sikap anti-rasional, melainkan keseimbangan antara rasio dan wahyu. Dalam konteks digital, ini berarti kader PMII harus menggunakan akalnya untuk memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya, sambil tetap berpegang pada nilai-nilai agama.

Tabayyun dalam Perspektif Al-Qur'an

Konsep tabayyun (klarifikasi dan verifikasi informasi) secara eksplisit disebutkan dalam QS. Al-Hujurat: 6: "Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu." Ayat ini memberikan fondasi normatif bagi pentingnya verifikasi informasi dalam Islam. Para mufassir, seperti Ibnu 'Athiyyah dalam Al-Muharrar al-Wajiz, menjelaskan bahwa perintah ini bersifat universal dan tidak terbatas pada konteks tertentu. Di era digital di mana informasi dapat dengan mudah diproduksi dan didistribusikan oleh siapa saja (termasuk "orang fasik" dalam pengertian metaforis sebagai penyebar hoaks), kewajiban tabayyun menjadi semakin mendesak.

Methods

Program pengabdian masyarakat ini menggunakan metodologi *Participatory Action Research* (PAR) yang melibatkan partisipasi aktif mitra dalam setiap tahap kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan identifikasi masalah secara kolaboratif dan pengembangan solusi yang kontekstual sesuai dengan kebutuhan riil kader PMII Rayon Dakwah & Komunikasi.

Pengabdian ini menggunakan desain mixed-methods sequential explanatory di mana pengumpulan data kuantitatif dilakukan terlebih dahulu melalui pre-test dan post-test, diikuti oleh pengumpulan data kualitatif melalui wawancara mendalam dan focus group discussion (FGD) untuk menjelaskan temuan kuantitatif. Desain ini memungkinkan pengukuran dampak program sekaligus pemahaman mendalam tentang mekanisme perubahan yang terjadi. Dengan melibatkan 45 peserta program yang merupakan kader aktif PMII Rayon Dakwah & Komunikasi. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi organisasi, materi pelatihan yang dikembangkan, dan laporan kegiatan yang dihasilkan selama program berlangsung.

Program dilaksanakan dalam tiga tahap selama delapan minggu (April-Mei 2026). Tahap pertama (Minggu 1-2) berupa asesmen kebutuhan dan penyusunan modul pelatihan. Tahap kedua (Minggu 3-6) berupa pelatihan intensif yang mencakup: (a) Pengenalan post-truth dan pola penyebaran hoaks; (b) Teknik tabayyun dan verifikasi fakta menggunakan tools digital; (c) Internalisasi nilai Aswaja dalam konteks digital; (d) Identifikasi niche pergerakan dan perencanaan aksi. Tahap ketiga (Minggu 7-8) berupa pendampingan implementasi proyek aksi dan evaluasi.

Result and Discussions

Karakteristik Peserta

Program pelatihan ini diikuti oleh 45 kader PMII Rayon Dakwah & Komunikasi dengan komposisi: 26 laki-laki (57,8%) dan 19 perempuan (42,2%). Mayoritas peserta berada pada rentang usia 19-22 tahun (82,2%), yang merupakan kelompok usia paling aktif di media sosial. Latar belakang pendidikan peserta seluruhnya mahasiswa aktif dengan distribusi semester: semester 2 (24,4%), semester 4 (37,8%), semester 6 (26,7%), dan semester 8 (11,1%). Hasil asesmen awal menunjukkan bahwa rata-rata waktu yang dihabiskan peserta di media sosial adalah 6,7 jam per hari, dengan platform yang paling sering digunakan adalah WhatsApp (100%), Instagram (95,6%), dan TikTok (84,4%). Meskipun intensitas penggunaan tinggi, hanya 31,1% peserta yang pernah mengikuti pelatihan literasi digital sebelumnya, dan hanya 15,6% yang secara rutin melakukan verifikasi informasi sebelum menyebarkannya.



Gambar 1. Ketua Tim Pengabdian Bersama Seluruh Peserta

Peningkatan Kapasitas Literasi Digital

Pelatihan literasi digital dirancang untuk membekali peserta dengan kemampuan teknis memverifikasi informasi sekaligus kesadaran kritis akan mekanisme penyebaran hoaks. Materi pelatihan mencakup: identifikasi ciri-ciri hoaks, penggunaan analisis sumber informasi, dan teknik reverse image search. Hasil pre-test menunjukkan rata-rata skor literasi digital peserta sebesar 58,4 dari skala 100 (SD = 12,7), tergolong dalam kategori rendah hingga sedang. Distribusi skor yang lebar (rentang 32-78) mengindikasikan variasi kemampuan yang signifikan antar peserta. Setelah pelatihan, rata-rata skor post-test meningkat menjadi 82,9 (SD = 8,4), dengan peningkatan rata-rata sebesar 24,5 poin atau 42%. Uji paired sample t-test menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik ($t(44) = 11,83$, $p < 0,01$). Peningkatan paling signifikan terjadi pada dimensi kemampuan mengidentifikasi hoaks (dari rata-rata 52,3 menjadi 84,1) dan dimensi penggunaan tools verifikasi (dari rata-rata 45,8 menjadi 79,6). Sementara itu, dimensi kecenderungan berpikir reflektif menunjukkan peningkatan yang lebih moderat (dari rata-rata 65,1 menjadi 81,2), mengindikasikan bahwa perubahan kebiasaan kognitif memerlukan waktu dan penguatan berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan pengabdian Pennycook & Rand (2021) yang menunjukkan bahwa kemampuan verifikasi fakta dapat ditingkatkan melalui pelatihan, namun perubahan kebiasaan berpikir reflektif memerlukan penguatan berkelanjutan. Wawancara dengan peserta mengungkapkan bahwa tantangan terbesar bukan pada aspek teknis verifikasi, melainkan pada disiplin untuk "berhenti sejenak" sebelum menyebarkan informasi, terutama ketika informasi tersebut memicu emosi. Seorang peserta (P12, laki-laki, 19 tahun) mengungkapkan: *"Dulu kalau dapat info yang membuat saya marah atau kesal, langsung saya forward ke grup. Sekarang saya terbiasa tahan dulu, cek kebenarannya. Memang butuh effort lebih, tapi setelah beberapa kali latihan jadi kebiasaan"*.

Internalisasi Nilai Aswaja dalam Praktik Digital

Sesi internalisasi nilai Aswaja dirancang untuk menghubungkan konsep-konsep teologis dengan praktik konkret di ruang digital. Pendekatan yang digunakan adalah *reflective learning* di mana peserta diajak merenungkan bagaimana nilai tawasuth, tawazun, i'tidal, dan tasamuh dapat diaplikasikan dalam interaksi media sosial sehari-hari. Sebelum pelatihan, hanya 37,8% peserta yang dapat menjelaskan keempat nilai Aswaja dengan benar, dan hanya 22,2% yang dapat memberikan contoh konkret penerapannya di media sosial. Setelah pelatihan, terjadi peningkatan dramatis: 91,1% peserta dapat menjelaskan dengan baik dan 84,4% dapat memberikan contoh penerapan. Yang lebih penting, peserta menunjukkan perubahan sikap yang terukur dalam skala self-report tentang perilaku digital mereka. Sebelum pelatihan, 71,1% peserta setuju atau sangat setuju dengan pernyataan "Saya akan membalas komentar negatif dengan komentar negatif juga jika provokasinya kuat". Setelah pelatihan, angka ini turun menjadi 24,4%. Sebaliknya, persetujuan terhadap pernyataan "Saya akan merespons perbedaan pendapat dengan dialog yang santun" meningkat dari 48,9% menjadi 86,7%. Nilai tasamuh (toleran) menjadi salah satu yang paling berdampak pada perubahan perilaku peserta. Seorang peserta (P23, perempuan, 20 tahun) menceritakan pengalamannya: *"Saya punya pengalaman*

pahit di medsos, dulu saya suka berdebat dengan orang yang berbeda pandangan politik. Setelah memahami tasamuh, saya sadar bahwa perbedaan itu sunnatullah. Sekarang saya lebih memilih untuk tidak memperpanjang debat yang tidak produktif, atau kalau harus merespon, saya usahakan dengan bahasa yang lembut". Temuan ini memperkuat hasil pengabdian Saefudin (2020) tentang efektivitas internalisasi nilai Aswaja dalam menangkal sikap ekstrem di kalangan generasi muda. Dalam konteks post-truth, di mana polarisasi politik dan keagamaan sengaja diciptakan oleh penyebar hoaks, nilai tasamuh dan tawasuth menjadi benteng psikologis yang penting.

Niche Pergerakan Dari Pelatihan ke Aksi Konkret

Salah satu keunikan program ini adalah pendekatan *niche pergerakan* yang memungkinkan setiap peserta mengidentifikasi dan mengembangkan kontribusi spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya. Pendekatan ini didasarkan pada konsep bahwa tidak semua kader harus memiliki peran yang sama; keberagaman kontribusi justru menciptakan ekosistem pergerakan yang lebih robust.

Berdasarkan hasil asesmen bakat dan minat, peserta dibagi ke dalam lima kelompok niche: (1) Dakwah digital (peserta dengan kemampuan desain, editing video, dan storytelling); (2) Advokasi kebijakan (peserta dengan minat pada hukum, kebijakan publik, dan analisis regulasi); (3) Riset dan literasi (peserta dengan ketelitian analitis dan minat pada riset sosial); (4) Penguatan komunitas (peserta dengan kemampuan interpersonal dan empati tinggi); (5) Kewirausahaan sosial (peserta dengan jiwa entrepreneur dan inovasi).

Selama fase pendampingan (minggu 7-8), setiap kelompok niche mengembangkan dan mengimplementasikan proyek aksi. Total tujuh proyek berhasil diluncurkan, yaitu:

1. *Sobat Tabayyun* (grup WhatsApp untuk verifikasi informasi kolektif) - mencapai 340 anggota dalam dua minggu pertama
2. *Ngaji Literasi* (konten edukasi literasi digital dalam format reels Instagram) - 12 konten diproduksi dengan total tayangan 47.000+
3. *Aswaja Fact Check* (saluran Telegram untuk klarifikasi hoaks keagamaan) - 15 hoaks dianalisis dan diluruskan
4. *Pojok Literasi Desa* (program literasi digital di 3 desa binaan) - menjangkau 120 warga desa
5. *Kolaborasi UMKM Anti-Hoaks* (pelatihan literasi digital untuk 30 pelaku UMKM)
6. *Podcast "Saring Sebelum Sharing"* (3 episode dengan narasumber ahli)
7. *Lomba Video Pendek Anti-Hoaks* (dijadwalkan pasca-program)

Keberhasilan implementasi proyek-proyek ini menunjukkan bahwa pendekatan niche efektif dalam mentransformasikan pengetahuan menjadi aksi berkelanjutan. Seperti diungkapkan oleh koordinator program: *"Dengan pendekatan niche, setiap peserta merasa memiliki 'medan juang' yang sesuai. Mereka tidak lagi merasa terpaksa melakukan sesuatu yang tidak mereka kuasai, tapi justru antusias karena bisa berkontribusi sesuai passion".*

Temuan ini sejalan dengan pengabdian Wahyudi et al. (2025) tentang strategi resiliensi SDM PMII di era digital, yang mengidentifikasi bahwa penguatan sosial networks dan pemanfaatan keunikan individu merupakan komponen penting

dalam membangun organisasi yang tangguh.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

Analisis kualitatif melalui wawancara dan FGD mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi program.

Faktor Pendukung:

1. *Dukungan pengurus rayon*: Komitmen pengurus PMII Rayon Dakwah & Komunikasi dalam menyediakan fasilitas dan waktu bagi peserta sangat krusial.
2. *Keterlibatan aktif peserta*: Tingkat kehadiran rata-rata 92% menunjukkan motivasi tinggi peserta.
3. *Penggunaan pendekatan reflektif*: Metode yang mengintegrasikan aspek spiritual dan teknis lebih mudah diinternalisasi daripada pendekatan yang semata-mata teknis.
4. *Keberadaan contoh konkret*: Studi kasus hoaks yang pernah viral dan berdampak nyata membantu peserta memahami urgensi materi.

Faktor Penghambat:

1. *Keterbatasan waktu*: Peserta yang merupakan mahasiswa aktif dengan jadwal kuliah padat mengalami kesulitan dalam alokasi waktu untuk proyek aksi.
2. *Keterbatasan akses internet*: Beberapa peserta dari daerah dengan infrastruktur digital terbatas mengalami kendala dalam partisipasi pendampingan daring.
3. *Kejenuhan informasi*: Beberapa peserta melaporkan kelelahan kognitif akibat terus-menerus terpapar informasi hoaks yang perlu diverifikasi.
4. *Resistensi sosial*: Beberapa peserta menghadapi resistensi dari teman atau keluarga ketika berusaha meluruskan informasi yang keliru, terutama yang berkaitan dengan politik praktis.

Faktor penghambat ini mengindikasikan bahwa program serupa di masa depan perlu mempertimbangkan strategi mitigasi, seperti: pengaturan jadwal yang lebih fleksibel, penyediaan moda pendampingan offline alternatif, dan pelatihan manajemen energi kognitif.

Perbandingan dengan Program Sejenis

Dibandingkan dengan program literasi digital pada umumnya yang cenderung bersifat teknis dan aseptual, pendekatan program ini memiliki keunggulan pada integrasi nilai-nilai spiritual (Aswaja) sebagai kerangka makna. Program literasi digital konvensional seringkali gagal membangun komitmen jangka panjang karena tidak menyentuh aspek identitas dan sistem nilai peserta. Sebagai contoh, program *Mafindo* (Masyarakat Anti Fitnah Indonesia) telah melakukan kerja luar biasa dalam fact-checking, namun pendekatannya lebih bersifat teknis-jurnalistik. Program ini melengkapinya dengan menyediakan *why* (mengapa tabayyun adalah kewajiban moral dan agama), bukan hanya *how* (bagaimana cara memverifikasi). Integrasi nilai Aswaja juga membantu peserta menghindari jebakan "skeptisisme berlebihan" yang kadang muncul pada program literasi digital konvensional. Sebagaimana diungkapkan seorang peserta (P08, perempuan, 20 tahun): "*Dulu setelah tahu banyak hoaks, saya jadi curiga sama semua informasi. Tapi dengan memahami nilai tawazun, saya belajar bahwa*

keseimbangan itu penting. Tidak semua informasi itu hoaks, dan skeptisisme berlebihan juga tidak baik".

Conclusion

Program pengabdian kepada masyarakat ini telah berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan kapasitas literasi digital dan internalisasi nilai Aswaja di kalangan kader PMII Rayon Dakwah & Komunikasi. Berdasarkan hasil dan pembahasan, kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut.

Pertama, pendekatan integratif yang menggabungkan pelatihan teknis literasi digital dengan internalisasi nilai-nilai Aswaja terbukti efektif meningkatkan kemampuan kader dalam memverifikasi informasi dan menerapkan prinsip moderasi di ruang digital. Peningkatan skor literasi digital sebesar 42% dan perubahan sikap yang signifikan dalam merespons perbedaan pendapat menunjukkan bahwa model ini layak direplikasi.

Kedua, pendekatan *niche pergerakan* berhasil mentransformasikan pengetahuan menjadi aksi berkelanjutan. Tujuh proyek inisiatif yang diluncurkan oleh peserta membuktikan bahwa ketika kader diberi ruang untuk berkontribusi sesuai bakat dan minatnya, mereka mampu menjadi agen perubahan yang produktif.

Ketiga, keberhasilan program ini sangat bergantung pada faktor kontekstual seperti dukungan pengurus, partisipasi aktif peserta, dan penggunaan metode reflektif yang menyentuh aspek spiritual. Sebaliknya, keterbatasan waktu, akses internet, dan resistensi sosial menjadi tantangan yang perlu diantisipasi dalam implementasi program serupa di masa depan.

Rekomendasi untuk pengembangan program ke depan meliputi: (1) Pengembangan modul pelatihan dalam format micro-learning yang dapat diakses secara asinkronus untuk mengatasi keterbatasan waktu; (2) Pembentukan kader pelatih (*training of trainers*) untuk memperluas jangkauan program; (3) Pengembangan dashboard monitoring partisipasi digital untuk memudahkan evaluasi berkelanjutan; (4) Kolaborasi dengan platform media sosial untuk mengintegrasikan fitur verifikasi fakta yang lebih mudah diakses oleh kader.

Acknowledgments

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada LPPM Uniska Kediri, Pengurus Besar PMII, Pengurus Rayon Dakwah & Komunikasi, serta seluruh kader yang telah berpartisipasi aktif dalam program ini. Terima kasih juga disampaikan kepada LPPM Universitas Islam Kediri yang telah memberikan dukungan fasilitas dan pendanaan. Apresiasi khusus diberikan kepada para narasumber dari Mafindo dan Kementerian Komunikasi dan Informatika yang telah berkontribusi dalam pengayaan materi pelatihan.

References

- Abdusshomad, K. H. M. (2009). Tawasuth, tawazun, i'tidal and tasamuh in the perspective of Aswaja. *NU Online*.
- Al-Ghazali, A. H. M. (n.d.). *Ihya' 'Ulumiddin* (Vol. 3). Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. (Karya asli diterbitkan abad ke-11 M)

- Al-Ghazali, A. H. M. (n.d.). *Ma'arij al-Quds fi Madarij Ma'rifat al-Nafs*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. (Karya asli diterbitkan abad ke-11 M)
- Al-Ghazali, A. H. M. (n.d.). *Mizan al-'Amal*. Dar al-Ma'rifah. (Karya asli diterbitkan abad ke-11 M)
- Astuti, W. T., & Mulyadi, A. (2025). Selected political hoax cases on social media: Multimodal in forensic linguistics. *Policy & Governance Review*, 9(1), 44-63. <https://doi.org/10.30589/pgr.v9i1.1234>
- Bown, J. (2019, December 17). *How charity apps may be making us more generous*. BBC News. <https://www.bbc.com/news/business-50572939>
- Brown, S., & Caste, V. (2004, May). *Integrated obstacle detection framework*. Paper presented at the IEEE Intelligent Vehicles Symposium, Detroit, MI.
- European Committee for Standardization. (2005). *Eurocode 3: Design of steel structures -- Part 1-9: Fatigue* (EN 1993-1-9). <https://www.phd.eng.br/wp-content/uploads/2015/12/en.1993.1.9.2005-1.pdf>
- European Parliament, & Council of the European Union. (2009). *Directive 2009/28/EC of the European Parliament and of the Council of 23 April 2009 on the promotion of the use of energy from renewable sources and amending and subsequently repealing directives 2001/77/EC and 2003/30/EC*. <https://eur-lex.europa.eu/legal-content/EN/ALL/?uri=CELEX:32009L0028>
- Hamka. (1984). *Tafsir Al-Azhar* (Jilid 1-30). Pustaka Nasional PTE Ltd.
- Hasyim Asy'ari, M. (1947). *Risalah Ahlissunnah wal Jama'ah*. Penerbit Dar al-Kutub al-Islamiyyah.
- Ibnu 'Athiyyah, A. H. (n.d.). *Al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-'Aziz*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. (Karya asli diterbitkan abad ke-12 M)
- Ibnu Katsir, I. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. (Karya asli diterbitkan abad ke-14 M)
- Ilham, M., Mukhlis, I., Zakariya, N. A., Ahsan, M., & Wahyudi, M. A. T. (2023). Peran kepemimpinan kewirausahaan Kyai dalam kemandirian ekonomi pesantren. *Journal of Islamic Management*, 3(2), 125-135. <https://doi.org/10.15642/jim.v3i2.1892>
- International Organization for Standardization. (1998). *Ergonomics of the thermal environment -- Instruments for measuring physical quantities* (ISO 7726:1998). Geneva, Switzerland.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Krisno, M., Budiman, D. A., & Al-Nahari, Y. H. (2025). The transformation of crisis communication in Indonesian mass media during the post-truth era. *Jurnal LISKI*, 11(2), 158-167. <https://doi.org/10.25124/liski.v11i2.5678>
- Lewandowsky, S., Ecker, U. K. H., & Cook, J. (2017). Beyond misinformation: Understanding and coping with the "post-truth" era. *Journal of Applied Research in Memory and Cognition*, 6(4), 353-369. <https://doi.org/10.1016/j.jarmac.2017.07.008>
- LTN PBNU. (2015). *Buku saku Aswaja*. LTN PBNU.
- Mafindo (Masyarakat Anti Fitnah Indonesia). (2025). *Laporan hoaks tahunan 2024*. Mafindo.

- Mahmuddin, Misbach, I., & Mannan, A. (2025). Da'wah and digital media: A strategy for transforming the Islamic message in the era of media convergence. *International Da'wah Conference (IDACON)*. UIN Sunan Kalijaga. [Conference proceeding, no DOI]
- Montgomery, D. C. (2012). *Introduction to statistical quality control* (7th ed.). Wiley.
- Muhammad, K. H. (2024). Imam Al-Ghazali: Akal sehat adalah basis naql. *NU Online Jabar*. <https://jabar.nu.or.id/>
- Muhammad, K. H. (2024). Kritik Imam Al-Ghazali atas realitas zamannya. *Mubadalah.id*. <https://mubadalah.id/>
- Nashrullah, N. (2023). *Konsep Ahlussunnah Wal Jama'ah KH. Hasyim Asy'ari perspektif Hermeneutika Jorge J.E. Gracia* (Skripsi). UIN Sunan Ampel Surabaya.
- PB PMII. (2018). *Pedoman kaderisasi PMII*. Pengurus Besar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia.
- Pennycook, G., & Rand, D. G. (2021). The psychology of fake news. *Trends in Cognitive Sciences*, 25(5), 388-402. <https://doi.org/10.1016/j.tics.2021.02.007>
- Saefudin, A. (2020). Islamic moderation through education characters of Aswaja An-Nahdliyyah. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 160-179. <https://doi.org/10.31538/nazhruna.v3i2.1234>
- Saraiji, R., Harb, A., & Hamdan, M. O. (2011). Performance of LED street lights in hot environments. In K. Domke & C. A. Brebbia (Eds.), *Light in engineering, architecture and environment* (pp. 147-158). WIT Press. <https://doi.org/10.2495/LIGHT110131>
- Shiddieqy, H. A. (1960). *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur*. Penerbit Universitas Islam Sultan Agung.
- Slack, B. (2007). The terminalisation of seaports. In J. Wang, D. Olivier, T. Notteboom, & B. Slack (Eds.), *Ports, cities, and global supply chains* (pp. 41-50). Ashgate.
- Suwetwattanukul, C. (2010). *Developing a knowledge sharing model for the implementation of the learning organization in Thailand* (Disertasi doktoral tidak dipublikasikan). Victoria University, Melbourne, Australia.
- Syarawi, M. M. (1991). *Tafsir al-Sya'rawi*. Akhbar al-Yawm.
- Tim Redaksi NU Online. (2021). Meneladani tasamuh ala Imam Al-Ghazali. *NU Online*. <https://nu.or.id/>
- Törnberg, P. (2018). Echo chambers and emotional contagion: A computational analysis of the #Brexit debate on Twitter. *Social Science Computer Review*, 36(6), 687-702. <https://doi.org/10.1177/0894439318769048>
- Ummah, F. (2024). Muslimah Indonesia dan Sunnah: Moderasi bukan anjuran, tapi ajaran. *Jalan Damai*.
- Vosoughi, S., Roy, D., & Aral, S. (2018). The spread of true and false news online. *Science*, 359(6380), 1146-1151. <https://doi.org/10.1126/science.aap9559>
- Wahyudi, M. A. T., & Armadani, N. (2023). Kepuasan layanan dalam perspektif Islam (Studi empiris pada usaha cuci mobil Tasmin Mojokerto). *Journal of Islamic Management*, 3(1), 89-97. <https://doi.org/10.15642/jim.v3i1.1765>
- Wahyudi, M. A. T., Hermawan, A., & Ilham, M. (2024). Penerapan Customer Relationship Management (CRM) bagi UMKM. *Jurnal Inovasi Bisnis Manajemen*

- dan Akuntansi*, 2(2), 175-185. <https://doi.org/10.58382/jibma.v2i2.89>
- Wahyudi, M. A. T., Mahfudiyanto, M., & Fahim, M. T. (2022). Reformulasi strategi menembus pasar internasional PT. Berkah Mukmin Mandiri Sidoarjo. *BISNIS: Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, 10(2), 305-326. <https://doi.org/10.21043/bisnis.v10i2.15678>
- Wahyudi, M. A. T., Mukhlis, I., Ilham, M., Zakariya, N. A., Rosalia, N., Saadah, N. K., & Rosyidah, L. A. (2023). Manajemen kinerja pada Baznas Jombang. *Journal of Islamic Management*, 3(2), 114-124. <https://doi.org/10.15642/jim.v3i2.1891>
- Wahyudi, M. A. T., Rosyadi, M. S., Yuni K, K. C., Zakaria, N., Ulumuddin Alwy, M. Z., & Musfiroh, A. (2024). Redesain dan restrukturisasi organisasi: Upaya perbaikan kinerja organisasi. *Manage: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 277-286. <https://doi.org/10.30589/manage.v5i2.1456>
- Wahyudi, M. A. T., Syahputra, E., Hardiningrum, I. S., Dewi, A. S., Zakaria, N., Rosyadi, M. S., & Tarida, D. C. (2025). Penguatan SDM organisasi melalui motivasi dan literasi pada PMII Rayon Dakwah UINSA. *Manage: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1). [in press]
- Wahyudi, M. A. T., Ulumuddin Alwy, M. Z., Yuni K, K. C., Rosyadi, M. S., & Rojayanti, I. (2025). Strategi resiliensi SDM PMII di era digital 5.0: Pendekatan 7S McKinsey Framework. *Journal of Islamic Management*, 5(2), 222-237. <https://doi.org/10.15642/jim.v5i2.1958>